

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era global seperti saat ini, seorang tenaga kesehatan dituntut untuk memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu. Pelayanan yang bermutu dapat diperoleh dari kolaborasi yang baik antar profesi seperti dokter, perawat, & apoteker dalam kerjasama tim (Keith, 2008). Salah satu upaya dalam mewujudkan kolaborasi yang efektif antar profesi perlu diadakannya praktik kolaborasi sejak dini melalui proses pembelajaran yaitu dengan melatih mahasiswa pendidikan kesehatan menggunakan strategi *Interprofessional Education* (IPE) (WHO, 2010) di kutip dalam (Israbiyah, 2016).

Meningkatnya Komplektisitas Pelayanan Kesehatan dan juga pasien dengan beberapa patologi, maka meningkat pula tuntutan untuk adanya kolaborasi antar tenaga kesehatan dengan berbeda latar belakang pendidikan. Tenaga kesehatan profesional harus meningkatkan pengetahuan dan juga kemampuan untuk berkolaborasi dengan tenaga kesehatan yang lain sehingga dapat memberikan efek positif kepada pasien (El-awaisi, Joseph, Sa Hajj, & Diack, 2017) di kutip dalam (Amar, 2018).

Pada tahun 2010 *World Health Organization* (WHO) mengenalkan *framework* tentang IPE. IPE dikenal sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dua atau lebih mahasiswa dari berbeda jurusan kesehatan atau

profesi, IPE dikembangkan menjadi bentuk latihan kolaborasi antar profesi di tingkat pendidikan untuk menciptakan pelayanan kesehatan kolaboratif yang lebih baik (El-awaisi et al, 2016; Lennen & Miller, 2017) di kutip dalam (Amar, 2018).

Berdasarkan data dari *World Health Organisation* (WHO), 70-80% kesalahan dalam pelayanan kesehatan disebabkan oleh buruknya komunikasi dan pemahaman di dalam tim. Apabila tidak dilakukan Kerjasama tim yang baik, maka dalam menghadapi kompleksitas permasalahan pasien akan berpotensi terjadinya pelayanan yang tumpang tindih, konflik interprofesional, serta keterlambatan pemeriksaan dan tindakan. Dalam dunia kesehatan, praktik kolaborasi sangatlah penting. Permasalahan pasien yang kompleks tidak dapat ditangani hanya oleh satu profesi medis, melainkan harus melibatkan berbagai profesi. Praktik kolaborasi bukan hanya diperlukan demi keselamatan pasien, tetapi juga untuk meningkatkan kepuasan serta terciptanya mutu pelayanan kesehatan yang baik (Fitriyani, 2016).

Berdasarkan data yang dikeluarkan WHO, Indonesia belum termasuk dalam Negara yang menerapkan kurikulum IPE (WHO, 2010). Indonesia memerlukan adanya sosialisasi tentang metode pembelajaran IPE secara menyeluruh di seluruh instansi pendidikan terutama kesehatan. Di Indonesia kolaborasi antar profesi kesehatan masih jauh dari ideal sebab masih terjadi tumpang tindih peran antar profesi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman suatu profesi kesehatan terhadap kompetensi profesi kesehatan lain (WHO, 2010) di kutip dalam (Imamah & Listrikawati, 2017).

Persiapan Pembelajaran IPE pada institusi pendidikan harus memperhatikan kesiapan pada mahasiswa dan dukungan dari pihak instansi dimana kesiapan mahasiswa salah satunya di pengaruhi oleh persepsi (yusuf, 2015). Walgito (2004) dalam Yuniawan (2013) mengungkapkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal berupa pengalaman dan pengetahuan dan faktor eksternal berupa stimulus yang diterima oleh panca indera kita. Dari hasil interpretasi tersebut maka timbul suatu kondisi seseorang yang membuat siap untuk memberi respons antusias atau keputusan dalam situasi di kutip dalam (Silalahi, 2017).

Dalam penelitian persepsi mahasiswa ilmu kesehatan terhadap IPE penting untuk dilakukan karena dengan persepsi baik dari mahasiswa akan dapat membantu pengembangan model IPE untuk mencapai kualitas pelayanan kesehatan yang lebih baik (HPEQ-Project, 2012; Yuniawan et al, 2015). Penilaian persepsi juga merupakan cara untuk melakukan evaluasi kegiatan IPE. Instrumen yang digunakan dalam penelitian terhadap IPE haruslah bercermin pada empat kompetensi utama IPE yaitu kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kerja tim (Lee et al., 2009) di kutip dalam (Amar, 2018).

Sebuah survey yang dilakukan WHO terhadap 42 negara dengan jumlah responden yaitu 396 orang tentang persepsi mereka sehubungan dengan program pendidikan interprofesi sebagian besar (50,4%) mendukung integrasi IPE dalam kurikulum pendidikan dan sebanyak 46,9% siswa di Negara maju dan 36,8% siswa di Negara berkembang dilakukan penilaian secara

berkelompok dengan professional kesehatan lain (WHO, 2013). Responden dari survey yang dilakukan WHO menyebutkan beberapa hal yang menjadi manfaat bagi institusi pendidikan setelah diterapkannya pendidikan interprofesi diantaranya mahasiswa mempunyai pengalaman dan pandangan yang nyata tentang pekerjaannya di komunitas, selain itu juga mahasiswa belajar tentang bagaimana tenaga kesehatan lain bekerja di lapangan (WHO, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2010) yang berjudul “Analisis Gambaran Persepsi dan Kesiapan Mahasiswa Profesi Kedokteran UGM terhadap *Interprofessional Education*” didapatkan data bahwa 117 (87,97%) mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap IPE dan terdapat 111 (83,46%) mahasiswa menunjukkan kesiapan yang baik terhadap IPE. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A’la (2010) yang berjudul “Gambaran Persepsi dan Kesiapan Mahasiswa Tahap Akademik Terhadap *Interprofessional Education* di fakultas kedokteran UGM yang menunjukkan bahwa 86,8% mahasiswa memiliki persepsi baik dan 92,8% mahasiswa memiliki kesiapan baik mengenai pelaksanaan IPE di kutip dalam (Silalahi, 2017).

Persepsi dan kesiapan yang baik pada mahasiswa diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi Stikes Majapahit Mojokerto untuk memberikan pembelajaran IPE dalam mata kuliah mahasiswa melalui penambahan dalam kurikulum pendidikan. Persepsi dalam hal ini adalah kompetensi dan otonomi, persepsi kebutuhan untuk bekerjasama dan actual cooperation.

Sedangkan kesiapan yang perlu dimiliki oleh mahasiswa berupa *teamwork* dan kolaborasi, identitas profesi dan peran serta tanggung jawab. Dengan hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan dengan kolaborasi yang baik antar profesi kesehatan yang nantinya dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dilingkungan pelayanan kesehatan.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 5 mahasiswa di Stikes Majapahit Mojokerto di antaranya terdapat profesi bidan, perawat, dan kesehatan masyarakat mereka mengatakan bahwa sebelumnya mereka belum mengetahui tentang *interprofessional education*, namun setelah peneliti sedikit menjelaskan mengenai IPE, mereka beranggapan bahwa IPE merupakan salah satu proses pendidikan yang dapat melatih mahasiswa untuk dapat bekerjasama dengan profesi lain dan mereka pun berharap bahwa stikes majapahit mojokerto dapat menerapkan proses pembelajaran IPE tersebut untuk mempersiapkan mahasiswanya dalam dunia kerja.

Mengingat pentingnya model *Interprofessional Education* (IPE) dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pelayanan kesehatan serta adanya pengaruh sudut pandang mahasiswa terhadap IPE, maka diperlukan penelitian mendalam agar pendidikan kesehatan dapat mencetak tenaga kesehatan yang profesional. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai adakah hubungan antara persepsi dan kesiapan mahasiswa mengenai pelaksanaan IPE (*Interprofessional Education*) di STIKES MAJAPAHIT MOJOKERTO.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan Persepsi dengan Kesiapan Mahasiswa mengenai penerapan IPE (*Interprofessional Education*) di Stikes Majapahit Mojokerto?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Persepsi dengan kesiapan mahasiswa mengenai IPE (*Interprofessional Education*) di Stikes Majapahit Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Persepsi Mahasiswa mengenai penerapan IPE (*Interprofessional Education*) di Stikes Majapahit Mojokerto.
- b. Mengidentifikasi Kesiapan Mahasiswa mengenai penerapan IPE (*Interprofessional Education*) di Stikes Majapahit Mojokerto.
- c. Menganalisis hubungan Persepsi dengan Kesiapan Mahasiswa mengenai penerapan IPE (*Interprofessional Education*) di Stikes Majapahit Mojokerto.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Institusi
 - 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kurikulum IPE agar menghasilkan lulusan yang mampu berkolaborasi dengan baik untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

2) Sebagai penambahan referensi yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya khususnya yang menyangkut tentang IPE.

b. Bagi Penulis

Sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian dibidang keperawatan khususnya IPE.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Untuk memberikan kemudahan dalam berkolaborasi antar profesi di dalam dunia kerja.

b. Bagi Masyarakat

Untuk memberi informasi bagi masyarakat tentang adanya model *Interprofessional Education* yang dapat bermanfaat pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di Masyarakat.